

Analisis Peran Pendidikan Pancasila dalam Mengembangkan Kompetensi Abad 21 pada Siswa Sekolah Dasar

Titin Sunaryati¹, Muhamad Sudharsono², Ira Restu Kurnia³, Muhamad Faiz Rayyan⁴

Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia

Email: titin.sunaryati@pelitabangsa.ac.id¹, muhamad.sudharsono@pelitabangsa.ac.id², kurniarestuir@pelitabangsa.ac.id³, muhamad.faiz@mhsipelitabangsa.ac.id⁴

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Pancasila Education,
21st Century Competencies,
Elementary School Students

Pancasila Education has a strategic role in shaping the character of the younger generation as well as developing 21st century competencies, which include critical thinking skills, creativity, communication, collaboration, and digital literacy. This study aims to analyse the effectiveness of Pancasila Education in shaping students' character, identify challenges in integrating 21st century competencies, and evaluate the gap between learning plans and implementation in the field. The research method used is a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations and document analysis at several primary schools in Bekasi district, using purposive sampling and snowball sampling techniques to obtain relevant data. Analysis was conducted using a thematic approach to identify the main patterns of the research results. The results showed that Pancasila Education is effective in instilling the values of cooperation, tolerance and responsibility through project-based and collaborative learning methods. However, technological limitations, lack of teacher training, and lack of support from parents are the main obstacles in developing 21st century competencies. A gap between the plan in the teaching module and the implementation was also found, caused by limited time and resources. This study concludes that improvements in implementation strategies, teacher training and technology support are needed to optimise the impact. Recommendations are given to increase the involvement of all parties, including teachers, schools, parents, and government, so that the integration of Pancasila values with 21st century competencies can be more effective and sustainable.

Abstrak

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda serta mengembangkan kompetensi abad ke-21, yang mencakup keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter siswa, mengidentifikasi tantangan dalam mengintegrasikan kompetensi abad ke-21, dan mengevaluasi kesenjangan antara rencana dan pelaksanaan pembelajaran di lapangan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen pada beberapa sekolah dasar di Kabupaten Bekasi, menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* untuk memperoleh data yang relevan. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola utama dari hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila efektif dalam menanamkan nilai-nilai kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab melalui metode pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Namun, keterbatasan teknologi, kurangnya pelatihan guru, dan minimnya dukungan dari orang tua menjadi hambatan utama dalam pengembangan kompetensi abad ke-21. Kesenjangan antara rencana dalam modul ajar dan pelaksanaan juga ditemukan, yang disebabkan oleh keterbatasan waktu dan sumber daya. Penelitian ini menyimpulkan diperlukan perbaikan dalam strategi implementasi, pelatihan guru, dan dukungan teknologi untuk mengoptimalkan dampaknya. Rekomendasi diberikan untuk meningkatkan keterlibatan semua pihak, termasuk guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah, agar integrasi nilai-nilai Pancasila dengan kompetensi abad ke-21 dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

© 2025 Universitas Ngudi Waluyo

PENDAHULUAN

Peranan pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter serta wawasan kebangsaan bagi generasi muda sangatlah penting terutama pada tingkat pendidikan dasar, sejak masuk dalam kurikulum nasional. Pendidikan Pancasila memiliki tujuan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan nasionalisme yang tinggi, juga menjadi dasar pengembangan karakter serta menjadi identitas nasional.

Pendidikan Pancasila di tingkat dasar berfungsi sebagai pendidikan karakter memperkuat nilai-nilai yang mengedepankan kepentingan bersama, seperti saling membantu, menghargai perbedaan, dan bekerja sama untuk kebaikan bersama (Hanafiah et al., 2023), memahami pentingnya kemampuan intelektual dan berkarakter (Sunaryati et al., 2023). serta menyiapkan mereka untuk berperan aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang demokratis (Aryani et al., 2022). Pendidikan Pancasila juga mendorong siswa dalam proses sosial dan politik dan menyadari akan tanggung jawab mereka sebagai warga negara (Isa & Dewi, 2021). Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan memperkuat keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik (Syam et al., 2023). Pendidikan Pancasila tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter dan nilai kebangsaan, tetapi mendukung juga kepada pengembangan kompetensi abad 21 yang merujuk pada beberapa keterampilan.

Kompetensi abad 21 dalam pendidikan dasar meliputi keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, kewarganegaraan dan

keterampilan hidup, yang dikenal dengan sebutan 6C yang tentunya sangat dibutuhkan oleh individu, untuk dunia saat ini yang terus menerus mengalami perubahan, disesuaikan dengan kondisi siswa dan karakter generasi Alpa (Kurniawaty et al., 2022). Peran pendidikan Pancasila dalam membentuk kompetensi abad 21 berfokus pada penanaman etika dan karakter pada generasi muda (Gumilar et al., 2024), yang sangat penting untuk mengembangkan keterampilan karakter unggul di abad 21 (Santoso et al., 2023). Pengembangan kompetensi-kompetensi ini telah menjadi fokus utama dalam pendidikan global, hal ini menjadi relevan dengan kurikulum merdeka yang mendukung pengembangan karakter dengan menumbuhkan nilai-nilai Pancasila dan keterampilan abad 21 termasuk profil pelajar Pancasila (Budiono, 2023). Pendidikan Pancasila abad 21 menekankan penanaman ideologi nasional sekaligus menyelaraskan nilai inti dengan kompetensi modern.

Integrasi kompetensi abad ke-21 dalam pendidikan dasar sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang berkembang pesat. Kompetensi ini mencakup berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital untuk mengatasi tantangan kontemporer (Barus, 2024), serta mendukung pendidikan yang lebih holistik. Siswa dilatih untuk menganalisis informasi dan merancang solusi inovatif, bekerja efektif dalam tim yang beragam (Ramamonjisoa, 2024), serta mengembangkan ide-ide kreatif (Barus, 2024) yang menjadi aspek penting yang harus dimiliki siswa

(Laksmi Dewi et al., 2023). Di sisi lain, guru perlu memiliki keterampilan hidup dan karier yang kuat (Amdad & Asiri, 2024), dengan pelatihan lebih lanjut dalam teknologi dan pengintegrasian pendekatan multidisiplin untuk meningkatkan keterlibatan siswa (Siminto et al., 2024). Literasi digital merupakan kecakapan dalam memanfaatkan media digital (Sulistiyowati et al., 2024). Meskipun keterampilan abad ke-21 sangat penting, pengetahuan dasar tetap menjadi komponen penting dalam pendidikan yang menyeluruh, dan menyeimbangkan keduanya adalah kunci untuk membentuk individu yang siap menghadapi masa depan.

Penerapan pendidikan Pancasila dengan keterampilan abad ke-21 berperan penting dalam mendorong pemikiran kritis, kolaborasi, dan pengembangan karakter siswa Indonesia, sejalan dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila dan tuntutan lingkungan belajar modern. Metode pembelajaran kolaboratif, seperti Pembelajaran Berbasis Proyek, efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi (Yani & Tirtoni, 2024), sementara pendekatan *Project-Oriented Problem-Based Learning* (PopBL) dalam pendidikan STEM mendorong pemecahan masalah dan kreativitas melalui tantangan dunia nyata (Alali, 2024). Meski memiliki manfaat signifikan, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan pelatihan guru dan kurangnya keterlibatan orang tua (Tentua et al., 2024). Permasalahan lain juga terlihat di lapangan, misalnya inovasi pembelajaran PPKn melalui model *blended learning* berbantuan

media *WhatsApp* yang terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa namun masih jarang diterapkan secara merata di sekolah dasar (Rumini, 2021). Selain itu, pemanfaatan media kreatif seperti *Canva* dalam pembelajaran simbol Pancasila menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman siswa, tetapi implementasinya masih terbatas pada guru tertentu (Ahlul Mufid Himayanti et al., 2023).

Dalam praktik pembelajaran PPKn di sekolah dasar, terdapat beberapa kondisi lapangan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara realitas dan harapan. Pertama, dari aspek inovasi pembelajaran, penerapan *blended learning* berbantuan *WhatsApp* terbukti efektif meningkatkan hasil belajar PPKn, namun kenyataannya strategi ini belum diterapkan secara luas di sekolah-sekolah dasar (Rumini, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan inovasi digital masih terbatas, padahal secara ideal seharusnya diterapkan secara merata untuk mendukung pembelajaran Pancasila.

Kedua, dari aspek media pembelajaran, penggunaan video pembelajaran simbol Pancasila dengan *Canva* dinilai mampu meningkatkan pemahaman siswa, tetapi penerapannya masih terbatas pada sebagian guru yang memiliki keterampilan teknologi (Ahlul Mufid Himayanti et al., 2023). Hal ini menandakan bahwa pemanfaatan media kreatif dan teknologi digital belum optimal, padahal secara ideal guru seharusnya mampu mengintegrasikan media pembelajaran inovatif dalam proses belajar mengajar.

Ketiga, dari aspek kompetensi guru, ditemukan bahwa kompetensi

pedagogik guru sangat memengaruhi motivasi belajar siswa. Namun, masih banyak guru yang menghadapi keterbatasan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran PPKn yang efektif (Sunaryati et al., 2023). Kondisi ini bertolak belakang dengan harapan ideal bahwa guru seharusnya memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila sekaligus mengembangkan keterampilan abad 21 pada siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menemukan strategi penguatan pendidikan Pancasila di sekolah dasar yang lebih inovatif, relevan dengan kebutuhan abad 21, serta mampu menjawab tantangan rendahnya penerapan nilai Pancasila di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali persepsi guru, siswa, dan orang tua tentang peran Pendidikan Pancasila dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di sekolah dasar. Penelitian dilakukan di empat sekolah dasar di Kabupaten Bekasi, yaitu SDN Sukaresmi 06, SDN Pasir Sari 03, SDN Jaya Mukti 04, dan SDN Sertajaya.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* dipilih untuk menentukan responden dengan kriteria tertentu, seperti guru yang mengajar Pendidikan Pancasila, siswa yang terlibat langsung dalam pembelajaran, dan orang tua yang memiliki pengalaman mendampingi anak dalam pembelajaran karakter. *Snowball*

sampling digunakan untuk menambah responden berdasarkan rekomendasi dari partisipan awal, sehingga data yang diperoleh lebih beragam (Sugiyono, 2020).

Secara rinci, jumlah responden penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Responden Penelitian

Sekolah	Guru PPKn	Siswa (Kelas IV-VI)	Orang Tua	Total
SDN Sukaresmi 06	2	3	1	6
SDN Pasir Sari 03	2	3	1	6
SDN Jaya Mukti 04	2	3	1	6
SDN Sertajaya	2	3	1	6
Total	8	12	4	24

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang penerapan nilai-nilai Pancasila serta kaitannya dengan pengembangan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola persepsi dari partisipan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen, sehingga temuan penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter

Penelitian ini menemukan bahwa guru berupaya mengintegrasikan nilai-

nilai Pancasila ke dalam pembelajaran untuk mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21. Wawancara dengan Ibu Nadia, guru kelas V di SDN Sukaresmi 06 (3 Juni 2024), menunjukkan bahwa ia menggunakan metode kerja kelompok agar siswa belajar kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi. Ia menekankan bahwa penerapan nilai tersebut tidak hanya berupa teori, tetapi dipraktikkan melalui aktivitas proyek sederhana. Hal ini sejalan dengan temuan observasi kelas di SDN Sukaresmi 06 dan SDN Sertajaya pada 5–6 Juni 2024, di mana siswa diarahkan berdiskusi dalam kelompok kecil. Namun, keterlibatan siswa belum merata, karena beberapa anak lebih dominan dibandingkan yang lain.

Analisis dokumen modul ajar (semester genap tahun pelajaran 2023/2024) menunjukkan fokus utama masih pada penanaman karakter melalui cerita rakyat, tetapi belum mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 secara eksplisit, seperti literasi digital atau pemecahan masalah kontekstual. Misalnya, Dalam modul ditemukan materi tentang Kisah Malin Kundang yang menekankan nilai hormat kepada orang tua. Namun, materi tersebut belum dilengkapi dengan aktivitas berbasis teknologi atau kolaborasi digital yang dapat mendukung literasi abad ke-21.

Temuan ini relevan dengan penelitian (Sunaryati et al., 2023) yang menemukan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar Pendidikan Pancasila, sehingga kompetensi guru juga sangat menentukan dalam pembentukan karakter siswa.

Dengan demikian, meskipun guru telah berupaya menanamkan nilai Pancasila, keterbatasan pada strategi pembelajaran dan kompetensi pedagogik menunjukkan perlunya penguatan integrasi nilai karakter dengan keterampilan abad ke-21 secara lebih sistematis

Tantangan dalam Integrasi Kompetensi Abad ke-21

Hasil penelitian menunjukkan adanya tantangan serius dalam integrasi kompetensi abad ke-21, terutama terkait keterbatasan teknologi. Wawancara dengan Bapak Surya, guru SDN Jaya Mukti 04 (7 Juni 2024), mengungkapkan bahwa sekolah tidak memiliki laboratorium komputer maupun akses internet yang memadai. Hal ini berdampak pada pembelajaran yang masih bergantung pada metode konvensional seperti ceramah dan mencatat. Observasi yang dilakukan pada 8 Juni 2024 memperkuat temuan tersebut, di mana guru hanya menggunakan papan tulis sebagai media utama, tanpa pemanfaatanian perangkat digital. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keterbatasan fasilitas menjadi hambatan struktural yang signifikan dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum.

Selain itu, wawancara dengan orang tua, Bapak Kustaman dari SDN Sertajaya (9 Juni 2024), menunjukkan bahwa dukungan keluarga terhadap pembelajaran berbasis teknologi masih rendah. Ia mengaku kesulitan mendampingi anaknya dalam memahami tugas yang menggunakan perangkat digital karena keterbatasan pengetahuan teknologi. Analisis dokumen modul ajar (tahun pelajaran 2023/2024) juga

mendukung temuan ini, karena tidak ada materi khusus yang mengembangkan literasi digital, meskipun dalam kurikulum disebutkan pentingnya penguasaan keterampilan abad ke-21. Fakta ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan praktik di lapangan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Parwati et al., 2021). Keterbatasan teknologi menjadi penghambat penerapan pembelajaran berbasis teknologi di sekolah-sekolah serta kurangnya pemahaman dan keterampilan orang tua untuk mendukung pembelajaran digital semakin memperparah masalah ini, peran orang tua dalam mendukung literasi digital anak sangat penting, orang tua perlu membimbing anak agar membuat keputusan yang tepat dalam penggunaan media sosial dan teknologi.

Efektivitas Metode Pembelajaran Kolaboratif dan Berbasis Proyek

Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, meskipun implementasinya masih terbatas. Wawancara dengan Andreas, siswa kelas V SDN Jaya Mukti 04 (7 Juni 2024), menunjukkan bahwa ia merasa lebih termotivasi ketika belajar melalui proyek karena dapat bekerja sama dengan teman dan memahami materi dengan lebih mudah. Hal serupa diungkapkan oleh Ibu Dian, guru SDN Pasir Sari 03 (8 Juni 2024), yang menekankan bahwa metode berbasis proyek sangat efektif meningkatkan pemahaman siswa, tetapi sering terkendala oleh keterbatasan waktu pembelajaran.

Observasi yang dilakukan pada 9 Juni 2024 menunjukkan bahwa metode berbasis proyek hanya diterapkan pada kegiatan tertentu, seperti pembuatan poster tentang kerja sama atau presentasi ide kelompok. Namun, penerapannya tidak konsisten di setiap mata pelajaran. Analisis dokumen modul ajar menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif memang disebutkan dalam perencanaan, tetapi implementasinya terbatas. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara rencana pembelajaran dengan praktik di kelas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilaporkan oleh (Nurhadi et al., 2024) memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam simulasi dunia nyata, meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, dan memperkuat keterampilan sosial. Pendekatan berbasis proyek sangat relevan dengan pembentukan profil pelajar Pancasila yang berwawasan kebangsaan, kreatif, dan inovatif menurut Novitasari et al. (2024) metode ini relevan juga dalam membangun literasi digital dan etika dalam pengambilan keputusan, yaitu aspek yang sangat penting di era digital. Meskipun terbukti efektif namun masih banyak guru yang menghadapi tantangan dalam alokasi waktu dan sumber daya yang terbatas, meskipun dampaknya signifikan, hal ini diperkuat oleh penelitian (Arkanudin et al., 2024) yang menekankan perlu adanya pelatihan guru untuk mengintegrasikan metode ini secara konsisten dan relevan

Kesenjangan antara Rencana dan Pelaksanaan

Hasil penelitian juga mengidentifikasi adanya kesenjangan

yang cukup besar antara rencana pembelajaran yang tercantum dalam modul ajar dengan praktik di kelas. Wawancara dengan beberapa guru, termasuk Ibu Ratna dari SDN Sertajaya (10 Juni 2024), menunjukkan bahwa beban kurikulum yang padat membuat mereka sulit menerapkan pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Guru lebih sering memilih metode yang sederhana dan praktis dibandingkan dengan pendekatan yang kreatif, karena keterbatasan waktu dan tuntutan penyelesaian materi.

Observasi yang dilakukan pada 11 Juni 2024 memperlihatkan bahwa beberapa kegiatan yang sudah tercantum dalam modul, seperti simulasi diskusi berbasis kasus, tidak dijalankan dalam praktik. Guru cenderung menggantinya dengan metode ceramah agar target materi tercapai. Analisis dokumen modul ajar juga menunjukkan adanya fokus kuat pada nilai-nilai Pancasila, namun implementasi kompetensi abad ke-21 seperti literasi digital dan berpikir kritis masih kurang ditekankan dalam pelaksanaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sunaryati et al., 2023) yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar Pendidikan Pancasila. Artinya, rendahnya variasi strategi pembelajaran di kelas sangat erat kaitannya dengan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, kesenjangan antara rencana dan pelaksanaan perlu diatasi melalui penguatan pelatihan guru, penyederhanaan kurikulum, dan penyediaan sarana pendukung.

SIMPULAN

Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar di Kabupaten Bekasi berperan penting terutama dalam membentuk karakter dan mengembangkan kompetensi abad 21. Melalui pembelajaran berbasis nilai dan proyek kelompok. Namun dalam pelaksanaannya terdapat tantangan seperti keterbatasan teknologi, konsistensi penerapan, dan kurangnya integrasi keterampilan abad ke-21 dalam modul ajar. Metode pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas siswa, walaupun penerapannya masih sporadis. Penelitian ini juga menemukan kesenjangan signifikan antara rencana modul ajar dan pelaksanaannya, yang dipengaruhi oleh beban kurikulum dan keterbatasan sumber daya. Sehingga diperlukan perbaikan dalam strategi implementasi, pelatihan guru, dan dukungan sumber daya sangat dibutuhkan dalam mengoptimalkan potensi pendidikan Pancasila dalam membentuk generasi yang kompeten dan berkarakter di abad ke-21.

Saran

Bagi Guru harus meningkatkan penerapan metode pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif secara konsisten untuk mendukung pengembangan keterampilan abad 21 serta manfaatkan pelatihan teknologi dan pedagogi inovatif agar lebih efektif dalam mengintegrasikan literasi digital dan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran. Bagi sekolah sediakan fasilitas pendukung, seperti laboratorium komputer dan akses internet untuk menunjang pembelajaran berbasis

teknologi dan integrasikan nilai-nilai Pancasila dengan keterampilan abad ke-21 secara lebih eksplisit dalam modul ajar. Bagi orang tua tingkatkan literasi digital untuk mendukung anak dalam belajar menggunakan teknologi secara bijak dan dorong keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran anak untuk memperkuat nilai-nilai karakter. Bagi Pemerintah alokasikan anggaran yang memadai untuk pengadaan teknologi di sekolah dan pelatihan guru serta sederhanakan kurikulum agar memungkinkan waktu lebih untuk pembelajaran inovatif yang relevan dengan kompetensi abad ke-21, dan bagi peneliti selanjutnya dapat mengevaluasi efektivitas integrasi metode pembelajaran inovatif dalam jangka panjang dan kembangkan pendekatan yang dapat mengatasi keterbatasan teknologi dan waktu, seperti pembelajaran hibrid atau berbasis komunitas. Diharapkan pendidikan Pancasila dapat semakin optimal dalam membentuk generasi yang berkarakter, kompetitif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlul Mufid Himayanti, Muhammad Prayito, Joko Sulianto, & Sri Wikyuni. (2023). Analisis Video Pembelajaran Simbol Pancasila Melalui Aplikasi Canva Kelas 1 SDN Plamongsari 02. *JANACITTA*, 6(1 SE-Articles), 57–64.
- Alali, R. (2024). Enhancing 21st Century Skills Through Integrated Stem Education Using Project-Oriented Problem-Based Learning. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 53(2), 421-430.
- Amdad, A., & Asiri, M. S. (2024). Examining 21st Century Teaching Competencies: A Study of Public Elementary School Teachers in Patikul West District, MBHTE-Sulu. *Journal of Education and Academic Settings*, 1(1), 1-14
- Arkanudin, A., Ahmad, B. H., & Asmuni. (2024). Tantangan dan Peluang Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad Ke-21 pada Mata Pelajaran Fiqh. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 188-214.
- Aryani, E. D., Fadjarin, N., Azzahro', T. A., & Fitriono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter, 9(3), 186-198.
- Barus, R. A. (2024). 4C Skills of the 21st Century: Their Nature and Importance in Primary School Learning. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(2), 689-696.
- Budiono, A. N. (2023). Analisis Persepsi Komite Pembelajaran dan Praktik Baik Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 5(2), 5340-5352.
- Gumilar, D. A., Lailufar, H. F., Herawati, N., Sofiyani, N. E., Salsyabella, R. C., Hermayanti, R. A., Rahmadini, R., & Furnamasari, Y. F. (2024). Membangun Karakter Bangsa: Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Etika Generasi Muda. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1988–1999.
- Hanafiah, D. S., Martati, B., & Mirnawati, L. B. (2023). Nilai Karakter Gotong Royong dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV di Sekolah Implementasi Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyaj*, 7(2), 539-551.
- Isa, S. F. P., & Dewi, D. A. (2021). Peran dan Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan dalam

- Mengembangkan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 6(1), 66-71.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170-5175.
- Laksmi Dewa, F., Esti Utami, R., Tika Damayani, A., & Kartika Sari, K. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas III di Sekolah Dasar Negeri Pandean Lamper 01 Semarang. *JANACITTA*, 6(1), 48-56.
- Novitasari, L., Listyaningsih, L., & Estuningsih, K. (2024). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas XI 9 SMA Negeri 21 Surabaya. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 292-306.
- Nurhadi, H., Zahra Saifi, A. F., Jaenudin, E., Supiana, S., & Zakiyah, Q. Y. (2024). Analisis Kebijakan Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek melalui Program P5 pada Kurikulum Merdeka di SMK Pembangunan Bandung Barat. *Journal on Education*, 7(1), 8120-8142.
- Parwati, L., Fatimah, S., Jannah, M., Mahmudah, U., Kebumen, I., & Pekalongan, I. (2021). Peran Keterlibatan Orang tua dalam Pengembangan Literasi Digital pada Anak Sekolah Dasar. *Prosiding SEMAI Seminar Nasional PGMI 2021*.
- Ramamonjisoa, D. (2024). Equipping Students For A Dynamic Future. *PUPIL: International Journal of Teaching, Education and Learning*, 08(02), 32-48.
- Rumini, R. (2021). Peningkatan Hasil Belajar PPKN Materi Analisis Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Model Blended Learning berbantuan Media Whatsapp. *JANACITTA*, 4(2), 64-75.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., Sapriya, S., Rantina, M., & Murod, M. (2023). Forming Students with Superior Character in the 21st Century for the Future of Indonesian Citizenship. *IJEED (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, 6(3), 515-525.
- Siminto, Setyaningsih, R., Cahyono, D., Rahmat, A., & Ilmiah, J. (2024). Strategies for Teacher Excellence in the 21st Century Education Era: Integration of Technology, Curriculum, and Multidisciplinary Teaching in Elementary Schools. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(1), 1-13.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, Ismaya, E. A., & Artikel, I. (2024). Literasi Digital: Strategi Pembelajaran IPAS di Kelas V SDN Bakaran Wetan 03. *JANACITTA*, 7(2), 89-96.
- Sunaryati, T., Sudharsono, M., & Alpian, Y. (2023). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *JANACITTA*, 6(2), 85-93.
- Syam, C., Olendo, Y. O., Putra, Z. A. W., & Dewantara, J. A. (2023). Relevansi Nilai-Nilai Pancasila terhadap Ranah Pendidikan Sebagai Penguat Keterampilan di Abad 21. *Academy of Education Journal*, 14(2), 1275-1284.
- Tentua, F. A., Serpara, H., & Wenno, E. C. (2024). Tantangan Menghayati Pancasila sebagai Fondasi Pendidikan Indonesia dan Perwujudannya dalam Pendidikan

Abad-21. *Atom: Jurnal Riset Mahasiswa*, 2(1), 07–15.

Yani, R. P., & Tirtoni, F. (2024). Collaborative Learning Integrated Pancasila Profile Based on Cultural Diversity to Improve Critical Thinking Ability. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2714-2727.